

OPRESI DAN PERUBAHAN RELASI KUASA ANTARA TOKOH “SI PEREMPUAN” DAN BADRAN BADAWI DALAM CERITA PENDEK “*THE ANSWER IS NO*” KARYA NAGUIB MAHFOUZ

Heri Dwi Santoso³

ABSTRACT

Not only in plays and novels but in short stories and even poems, feminist voices can be conveyed so massively. In line with that, this study on the short story *The Answer Is No* aims to unveil the feminist voice in the story. Feminist approach, particularly focusing on some concepts in feminism, such as sexual oppression, binary opposition and relation of power in the patriarchal paradigm are used to analyze the work. The result of the study shows that sexual oppressions done to the character “Her”, the protagonist, in the story cause her more and more aware of the relation of power between her and the oppression. It causes the gradual changes of the relation of power between her and the oppressor, strongly indicated at the end with her denial to marry.

Keywords: sexual oppression, relation of power, denial to marry.

I. PENDAHULUAN

Salah satu karya sastra yang dianggap mewakili suara kaum feminis adalah cerita pendek *The Answer Is No* karya Naguib Mahfouz. Cerita pendek ini mengisahkan seorang tokoh utama tanpa nama, hanya disebutkan dengan “dia (*she*). Sehingga, di dalam studi ini, penulis menamainya dengan “Si Perempuan”.

Di dalam cerita pendek, Si Perempuan diceritakan bertemu kembali dengan tokoh bernama Badran Badawi, seseorang yang pernah melakukan pelecehan seksual terhadap dirinya dulu ketika ia berusia 14 tahun. Badran Badawi juga lah yang dahulu sempat melamarnya ketika ia sedang menjalani studi di sebuah universitas. Cerita ini menarik karena sangat kritis membicarakan penindasan (opresi) terhadap seorang perempuan. Oleh karena itu pula studi ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan feminisme.

II. METODOLOGI

Metode yang digunakan di dalam studi terhadap cerita pendek *The Answer Is No* karya Naguib Mahfouz adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data yaitu studi kepustakaan. Data primer adalah karya itu sendiri. Sementara itu, data sekunder adalah literatur-literatur yang relevan terhadap studi ini.

III. TINJAUAN PUSTAKA

Sebelum kemudian dikategorikan sebagai salah satu teori sosial dan marak dipakai untuk menelaah persoalan-persoalan perempuan, termasuk yang disampaikan

³ Dosen D3 Bahasa Inggris, Akademi Bahasa Asing Harapan Bangsa Surakarta

melalui karya sastra, feminisme adalah suatu bentuk kepercayaan. Feminisme adalah suatu keyakinan (bukan tentang religiusitas), yang berisikan kumpulan gagasan yang secara umum menyuarakan persoalan-persoalan perempuan, yang pada awalnya berangkat dari beberapa sebuah gerakan sosial perempuan revolusioner yang mengkritisi dan berusaha mendobrak dominasi patriarki (sebuah masyarakat atau gagasan di mana kaum laki-laki berkuasa atas kaum perempuan). Dominasi yang dimaksud meliputi dominasi di semua sendi kehidupan dan di seluruh level masyarakat, termasuk unit terkecil masyarakat yaitu keluarga.

Seiring waktu, dukungan terhadap gerakan ini terus meluas bukan hanya dukungan yang muncul dari kalangan perempuan maupun juga dukungan dari kaum laki-laki. Fakta yang paling menarik sekaligus juga yang membuat rumit gerakan ini adalah adanya keberagaman pemikiran. Hal tersebut yang ditandai dengan eksistensi beberapa aliran feminisme yang berbeda. Beberapa aliran feminisme di kenal dalam feminisme, diantaranya feminisme liberal, feminisme radikal, dan feminisme multikultural, ekofeminisme, dan Marxis-Feminisme, yang ada kaitannya dengan gelombang-gelombang feminisme yang telah ada. Di sisi lain, isu-isu perempuan yang disuarakan oleh masing-masing aliran dalam feminisme sangat beragam mulai dari isu-isu politik, pendidikan, pengasuhan anak, seksualitas, dan lain sebagainya.

Dalam semangat yang sama, aliran-aliran tersebut memiliki keberagaman suara, terkait cara pandang atas permasalahan perempuan serta solusi-solusi atas permasalahan-permasalahan tersebut. Sebagai contoh, salah satu yang aliran yang paling menarik perhatian penulis, terutama dalam kaitannya dengan kajian ini, adalah kaum feminis radikal. Penganut aliran feminisme ini, khususnya kaum feminis radikal cultural, yang muncul pertama kali pada decade 1960an di Amerika Serikat, bersuara paling keras tentang salah satu akar permasalahan penindasan perempuan yaitu heteroseksualitas. Sebagaimana pemikiran Charlotte Bunch dalam Tong (2009:3) bahwa solusi feminis radikal kultural atas persoalan tersebut adalah penolakan terhadap heteroseksualitas yang diwujudkan dalam bentuk selibat, otoerotisme, ataupun lesbianism (2009: 3).

Secara keseluruhan, ada beberapa poin pokok yang disuarakan para feminis radikal yang sekaligus menjadi ciri khas aliran ini. Salah satunya adalah fokus feminis radikal terhadap aspek biologis manusia. Ciri yang kedua adalah serangan kaum feminis radikal terhadap institusi keluarga, terutama keluarga patriarkis, karena dianggap sebagai sumber penindasan perempuan.

Secara global, kaum feminis mengkritisi relasi kuasa konstruksi patriarki antara laki-laki perempuan baik dalam ranah seksualitas maupun yang lainnya. Dalam konteks ini, patriarki percaya akan oposisi biner (*binary opposition*). Oposisi biner di dalam paradigma feminisme menciptakan garis di antara maskulin dan feminin, jenis kelamin dan gender, serta laki-laki dan perempuan (Tong, 2009: 9). Dari sini kemudian tercipta pemisahan laki-laki dan perempuan mengenai peran, kedudukan, dan karakteristik, dan watak yang dilandaskan pada adanya perbedaan yang bersifat biologis.

Dalam kasus terburuk, oposisi biner di dalam sistem patriarki menciptakan relasi kuasa (*relation of power*) antara laki-laki penindas (*opresor*) dan perempuan yang ditindas (*yang teropresi*) Di sisi lain, perpektif ideologi patriarki melihat bahwa dominasi mengacu pada sistem pemikiran patriarki yang mana aspek mengenai sifat

dan ciri-ciri biologis yang berbeda laki-laki dan perempuan secara serta-merta dikaitkan dengan sifat, watak, takdir, dan kodrat dan kemudian merujuk kepada pembedaan peran dan kekuasaan. Pandangan patriarkis seperti ini yang dibantah oleh kaum feminis.

Melani Budianta dalam *Analisis Wacana* (2002: 205) menyatakan bahwa: “Pemakaian istilah gender juga menunjukkan kritik feminisme terhadap determinisme biologis. Dalam perspektif ini, perbedaan biologis tidak serta-merta menentukan perbedaan sikap, sifat, dan perilaku.”

Salah satu hal yang tidak diperoleh perempuan di dalam masyarakat yang patriarkis adalah otonom dan kemandirian, kebebasan untuk berpikir, bertindak, dan berpendapat atas dasar kehendak diri. Sementara itu Wollstonecraft dalam Tong (2009: 16) membuat analogi bahwa perempuan bukanlah mainan maupun lonceng laki-laki yang harus berbunyi di telinga si laki-laki kapanpun ia ingin dihibur.

IV. PEMBAHASAN

Di dalam cerita pendek ini digambarkan sebuah akhir cerita mengenai tokoh Si Perempuan yang menolak menikah. Persoalan yang hendak dipecahkan terkait dengan hal-hal yang melatarbelakangi keputusan tersebut.

Si Perempuan menolak lamaran dari seorang laki-laki tua bernama Badran Badawi yang ketika ia kecil telah melakukan pelecehan seksual terhadapnya. Secara logika, adalah sangat menyakitkan untuk dipersunting oleh seorang laki-laki yang pernah melakukan operasi (seksual). Lebih dari itu, adalah sebuah ironi bahwa ia harus menerima kenyataan untuk bertemu kembali dengan si penidas setelah dewasa.

Di dalam perspektif feminisme, pelecehan bagi seorang perempuan tidak berbeda halnya sebagai bentuk penindasan, yang dapat dimaknai juga sebagai sebuah bentuk penjajahan. Laki-laki masuk secara paksa ke dalam wilayah “pribadi” Si Perempuan tanpa dapat dihindarkan. Janji untuk menikahi Si Perempuan protagonis ini dapat dikatakan sebagai sebuah legitimasi kekuasaan patriarkis. Artinya, hal tersebut menjustifikasi atau mengukuhkan keyakinan atau ideologi yang representasi fisiknya berupa tindakan-tindakan operasi. Secara keseluruhan terdapat tiga (3) operasi yang dilakukan oleh Badran Badawi terhadap Si Perempuan.

A. Tiga (3) Operasi dalam Kehidupan Tokoh “Si Perempuan” dan Perubahan Relasi Kuasa antara Badran Badawi dan Si Perempuan

Operasi atau penindasan menjadi unsur utama yang disajikan di dalam cerita pendek *The Answer is No*. Operasi menciptakan relasi kuasa yaitu antara pihak penidas sebagai pihak yang menguasai dan pihak tertindas sebagai pihak yang dikuasai. Di dalam cerita pendek ini yang berfungsi sebagai penidas adalah Badran Badawi sedangkan yang ditindas adalah Si Perempuan. Relasi kuasa pada perkembangan cerita mengalami perubahan seiring dengan perubahan waktu, status, dan usia kedua tokoh tersebut. Berikut ini adalah uraiannya:

1. Operasi Pertama: Operasi Fisik dan Psikis

Ini terjadi sejak Si Perempuan berusia 14 tahun ketika Badran Badawi memberikan les privat. Awal mula permasalahan adalah ketika tokoh utama sebagai seorang anak masih sebagai anak berusia 14 tahun. Dalam perkembangan

mental pengetahuan, dan kesadaran gender, pada usia ini ia belum bisa mengenali apa yang disebut dengan cinta dan bagaimana cinta, suka, dan rasa hormat dengan semestinya.

“In her innocence she had not noticed any change in his behavior to put on her guard.”

(Mahfouz, 1991: 25)

Innocence atau keluguan menggambarkan karakteristik Si Perempuan pada usia belasan tahun. Pada usia 14 tahun ia belum memiliki kepekaan untuk membaca gelagat yang bisa menyiratkan buruk motivasi tersembunyi dari kedekatan Badran Badawi. Bahkan ketika pelecehan seksual yang dilakukan kepadanya pada usia itu, ia yang masih belum memahami bagaimana harus bersikap ketika ia dijanjikan untuk dinikahi suatu hari kelak.

Si Perempuan tidak menyadari bahwa ketika ia diopresi secara seksual oleh Badran Badawi, harga dirinya telah jatuh di bawah dan telah diinjak-injak oleh Badran Badawi. Oleh karena Si Perempuan belum memahami arti cinta sehingga tidak bisa memahami niat dan bujukan dari Badran Badawi untuk menikahinya pada saat ia beranjak dewasa.

Pada tahap atau masa ini, Si Perempuan mengalami penindasan baik fisik maupun psikis. Ada relasi kuasa antara Si Perempuan dengan Badran Badawi yaitu antara guru les dan anak les sekaligus antara pemerkosa dan yang diperkosa. Sebagai pemerkosa dan guru les, Badran memiliki kemampuan untuk memaksakan kehendak nafsunya secara fisik dan psikis kepada Si Perempuan

2. Opresi Kedua: Opresi Psikis

Opresi ini terjadi ketika tokoh Si Perempuan beranjak dewasa. Pada masa atau tahap ini, terjadi perubahan di mana tokoh perempuan mulai beranjak dewasa dan mulai berfikir dan menyadari posisi dirinya yang lemah dan tragis sebagai korban opresi fisik dan psikis yaitu diperkosa. Ia telah mendapatkan pendidikan yang sebelumnya ia tidak dapatkan. Disadari maupun tidak, pendidikan membentuk pemikiran Si Perempuan. Dengan pendidikan ia memperoleh pengetahuan dan pemahaman dalam berbagai hal termasuk juga pemahaman mengenai hidup termasuk mengenai posisi gendernya sebagai perempuan. Sang perempuan berkembang dari seorang anak belasan tahun yang lugu menjadi seorang gadis beranjak dewasa yang pintar dan terpelajar. Hal ini ditunjukkan pada kalimat di bawah ini:

“By then she attained a degree of maturity that gave her an understanding of the dimensions of their tragic position.”

(Mahfouz, 1991: 25)

Kalimat di atas menunjukkan sebuah keterkaitan erat antara tingkat kedewasaan dengan pemahaman diri. Sedangkan dalam lingkungan masyarakat, karena pendidikannya dan kekayaannya, Si Perempuan menjadi sosok yang dihormati dan dipandang tinggi. Dalam hal ekonomi, Si Perempuan posisinya lebih kaya dibandingkan dengan Badran Badawi. Fakta ini ditemukan pada kalimat: *“She had also guessed he was after her money.”* (Mahfouz, 1991: 26)

Kalimat di atas menyiratkan kekhawatiran Si Perempuan terhadap motivasi lain dari lamaran Badran Badawi. Ia merasa Badran Badawi ingin menikahi Si Perempuan untuk menguasai harta Si Perempuan.

Pada masa ini Si Perempuan sedang menjalani studi di universitas. Ia adalah perempuan dari keluarga kaya pada saat itu dan dihormati di dalam masyarakat. Ia berfikir dan berprasangka bahwa ada motivasi ekonomi di balik lamaran Badran Badawi. Pernikahan dengan Badran Badawi akan membuatnya kembali terjajah dan dikuasai Badran Badawi. Dalam perspektif feminisme ketika seorang perempuan dilecehkan, semisal diperkosa maka selanjutnya ada perasaan dirinya sudah berada di bawah kekuasaan atau dominasi laki-laki pemerkosanya. Begitu pula dengan yang dialami Si Perempuan.

“She was the rich beautiful girl, a byword in Abbasiyya for her nobility of character, and now she was struggling helplessly in a well-sprung trap, while he looked down at her with rapacious eyes.”

(Mahfouz, 1991: 26)

Meskipun Si Perempuan sudah memiliki derajat sosial yang tinggi dan cukup untuk digolongkan sebagai seorang perempuan terhormat, namun begitu ia merasa lemah ketika dihadapkan dengan Badran Badawi. Hal ini tertera pada kalimat: *“Just as she had hated his strength, so did she hate her own weakness.”* (Mahfouz, 1991: 26)

Kalimat di atas menunjukkan bahwa ada kekuatan yang dimiliki Badran Badawi untuk menguasai Si Perempuan dan fakta ini disadari oleh Si Perempuan namun belum bisa ia atasi sehingga memunculkan kekecewaan dan kebencian baik atas ketidakberdayaannya maupun terhadap Badran Badawi. Kebenciannya kemudian memunculkan prasangka-prasangka buruk terhadap usaha Badran Badawi melamarnya ia berpikir bahwa mungkin saja dengan pernikahan tersebut, Badran Badawi sekaligus juga menguasai seluruh kekayaannya.

3. Opresi Ketiga: Opresi Psikis

Opresi ketiga terjadi ketika tokoh Si Perempuan telah menjadi guru. Pada tahap ini, kekuasaan Badrawi atas Si Perempuan sudah melemah. Si Perempuan lebih otonom. Pada masa dewasa yaitu ketika Si Perempuan sudah menjadi guru. Ia memutuskan untuk menolak institusi pernikahan. Keputusan ini menunjukkan bahwa ada independensi dari sang perempuan untuk menentukan pilihan sendiri meskipun terlihat sangat radikal. Namun ketika Badran Badawi muncul kembali sebagai kepala sekolah, rasa ketertindasan itu muncul kembali pada diri Si Perempuan. Bentuk-bentuk penindasan sudah tidak ada pada masa ini namun yang muncul adalah dampak-dampak psikologis dari penindasan. Terlihat pada kalimat di bawah ini:

“She forgot her worries through her daily tasks, though she did not look in good shape.”

(Mahfouz, 1991: 24)

Kalimat di atas menggambarkan mentalitas yang sangat turun pada diri Si Perempuan ketika Badran Badrawi muncul kembali. Masuknya Badran Badawi sebagai kepala sekolah bermakna sebagai wujud kekuasaan kedua atas diri Si Perempuan setelah dia sebelumnya menguasai Si Perempuan melalui perkosaan.

Namun, ada perubahan signifikan dalam relasi antara Badran Badawi dengan Si Perempuan. Jurang relasi kuasa yang dalam antara Badran Badawi dan Si Perempuan secara bertahap menipis karena perubahan kedudukan masing-masing. Perubahan tersebut dijelaskan pada tabel berikut :

Tabel 1. Perubahan Relasi Kuasa antara Badran Badawi dengan Si Perempuan

	SI PEREMPUAN USIA 14 TAHUN	SI PEREMPUAN SETELAH DEWASA, LULUS KULIAH
Tokoh	Kedudukan	Kedudukan
Badran Badawi	Guru Les	Kepala Sekolah
Si Perempuan	Murid Les	Guru Kelas

Tabel di atas menunjukkan bahwa ada pergeseran relasi antara Badran Badawi dan sang perempuan. Namun relasi tersebut masih bersifat biner karena kedudukan Badran Badawi tetap berada lebih tinggi dari Si Perempuan. Relasi tersebut bergeser yaitu dari relasi antara guru les dan murid les menjadi relasi antara kepala sekolah dan guru kelas.

Perubahan yang signifikan dari relasi antara Badran Badawi dan Si Perempuan adalah bahwa Badran Badawi sudah tidak memiliki kemampuan dan kekuasaan untuk memaksakan kehendak terhadap Si Perempuan. Di dalam cerita pendek itu nampak jelas bahwa pengarang ingin memperlihatkan suatu kritikan terhadap operasi patriarki melalui diri sang tokoh utama yang merasakan sakitnya dikuasai secara ideologis seperti perasaan direndahkan dan perasaan terikat sejak operasi itu oleh Badran Badawi.

B. Pola Pikir Si Perempuan

1. Kesadaran untuk Mandiri dan Menciptakan Pilihan

Kemandirian atau otonomi dalam konsep feminisme adalah keterlepasan perempuan dari ketergantungan laki-laki. Ketergantungan tersebut meliputi tentang pengambilan keputusan dan cara berfikir yang independen. Di dalam cerita pendek *The Answer is No*, tokoh Si Perempuan memperoleh kesadaran ini secara bertahap seiring dengan terbentuknya kedewasaan berfikir. Peran pendidikan tidak bisa diabaikan berpengaruh besar kepada cara berfikir Si Perempuan.

“She had felt such anger as she had never felt before. She had rejected coercion in the same way as she rejected ugliness.”

(Mahfouz, 1991: 26)

Di dalam masyarakat yang dikuasai sistem patriarki, Si Perempuan berani menolak *coercion* atau paksaan dari laki-laki yang mengusung ide patriarkis.

2. Penolakan terhadap Institusi Perkawinan

Puncak dari kemandirian berfikir Si Perempuan adalah pilihannya yang radikal untuk menolak pernikahan.

“It had meant little to her to sacrifice marriage. She had welcomed being on her own, for solitude accompanied by self-respect was not loneliness.”

(Mahfouz, 1991: 26)

Kalimat di atas jelas memperlihatkan bahwa keputusan untuk tidak menikah bukan sebagai hal benar-benar diinginkan namun lebih sebagai keputusan terbaik dari pilihan lain yang buruk yaitu menikah dan hidup sebagai istri dan tidak mendapatkan rasa hormat atas dirinya. Kata '*self-respect*' pada kalimat di atas menjelaskan bahwa rasa hormat adalah sesuatu yang lebih diinginkan oleh Si Perempuan. Hal ini mengindikasikan bahwa tidak ada respek atau penghormatan yang akan didapatkan Si Perempuan dari keluarga yang patriarkis.

V. KESIMPULAN

Melalui Si Perempuan tokoh utama, pengarang ingin menyampaikan kritik terhadap dominasi-dominasi patriarki di dalam masyarakat yang tidak jarang menciptakan penindasan-penindasan terhadap perempuan. Kekerasan seksualitas menjadi contoh yang ditampilkan di dalam cerita pendek ini meskipun sayangnya sedikit mengecewakan bahwa pengarang tidak menguraikan tindakan pemerkosaan atau pelecehan seksual itu dengan lantang dan tajam sehingga setiap pembaca harus merumuskan sendiri. Namun demikian, mungkin begitulah teknik dan ciri khas Naguib Mahfouz dalam menulis dan dengan jelas bisa ditangkap bahwa pada dasarnya ketertindasan perempuan dalam konteks kekerasan seksual bukan terletak kepada tindakan fisik opresi tersebut namun justru dampak psikologis yang muncul setelah itulah yang menyebabkan perempuan tersubordinasi karena trauma dan harga diri yang terinjak-injak oleh laki-laki opresor sebagai simbol ideologi patriarki.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin, dkk. 2002. *Analisis Wacana*. Yogyakarta: Penerbit Kanak
- Mahfouz, Naguib. 1991. *The time and the place and other stories* Naguib Mahfouz, 1st ed. (selected and translated by Denys Johnson-Davies). New York: Doubleday
- Tong, Rosemarie Putnam. 2006. *Feminist Thought*. Yogyakarta: Jalasutra
- <http://www.sabri.org/The-Answer-No.htm>